

**KEBEBASAN MANUSIA
DALAM PANDANGAN SEYYED HOSSEIN NASR**



**Oleh:
Silmi Novita Nurman
NIM: 1520510001**

TESIS

**Diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Akidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister Agama**

**YOGYAKARTA
2018**

**PERNYATAAN KEASLIAN
DAN BEBAS DARI PLAGIARISME**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Silmi Novita Nurman
NIM : 1520510001
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Filsafat Islam

menyatakan bahwa naskah **tesis** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Naskah **tesis** ini bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah **tesis** ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiasi di dalamnya, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 15 Februari 2018

Saya yang menyatakan,



Silmi Novita Nurman, S.Th.I
NIM: 1520510001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM**

Jln. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156, Fax. (0274) 512156
<http://ushuluddin.uin-suka.ac.id>, Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TESIS

Nomor: B.1102/Un.02/DU/PP.05.3/05/2018

Tesis berjudul : KEBEBASAN MANUSIA DALAM
PANDANGAN SEYYED HOSSEIN NASR
yang disusun oleh :
Nama : Silmi Novita Nurman, S.Th.I.
NIM : 1520510001
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Filsafat Islam
Tanggal Ujian : 09 Mei 2018

telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Agama.

Yogyakarta, 31 Mei 2018

Dekan,



Dr. Alim Roswanto, S.Ag., M.Ag.

NIP. 19681208 199803 1 002

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

Tesis berjudul : KEBEBASAN MANUSIA DALAM PANDANGAN
SEYYED HOSSEIN NASR

Nama : SILMI NOVITA NURMAN, S.Th.I
NIM : 1520510001
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Program Studi (S2) Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Filsafat Islam

telah disetujui tim penguji ujian tesis

Ketua : Prof. Dr. H. Iskandar Zulkainain

Sekretaris : Dr. Mutiullah, S.Fil.I. M.Hum

Anggota : Dr. Alim Roswanto, M.Ag



Diuji di Yogyakarta pada tanggal 09 Mei 2018

Pukul : 08:30 s/d 10:00 WIB

Hasil/ Nilai : A- dengan IPK : 3,67

Predikat : **Memuaskan**/ Sangat Memuaskan/ Dengan Pujian*

* Coret yang tidak perlu

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Ketua Program Studi Magister (S2)
Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

Kebebasan Manusia dalam Pandangan Seyyed Hossein Nasr

Yang ditulis oleh :

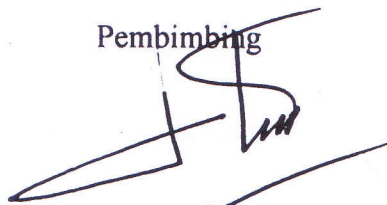
Nama	: Silmi Novita Nurman
NIM	: 1520510001
Fakultas	: Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang	: Program Studi (S2) Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi	: Filsafat Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 15 Februari 2018

Pembimbing



Prof. Dr. H. Iskandar Zulkarnain
NIP: 19490914 197703 1 001

MOTTO

Bermimpi lah! Tuhan tidak tidur. Dia selalu bangun untuk mewujudkan mimpi-mimpimu.

(Silmi Novita Nurman)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis ini kupersembahkan untuk:

Pertama, untuk diriku sendiri.

Kedua, untuk orang tua, ibu Ernita, Z dan bapak Amril Nurman.

Dan ketiga, untuk calon imam yang telah Allah siapkan untukku, siapa pun Anda.

ABSTRAK

Secara naluri, manusia memang memiliki keinginan untuk hidup bebas. Kebebasan merupakan bagian dari aktualisasi diri untuk mentransformasikan keinginan-keinginan manusia dalam menjalankan kehidupan. Terlepas dari naluri tersebut, kebebasan yang dimiliki manusia memiliki ruang yang membatasi ataupun yang menjadi instrumen bagi manusia untuk tetap berada dalam ranah kemanusiaannya. Penelitian ini mengkaji pemikiran teologi Islam Seyyed Hossein Nasr dengan fokus kajian pada kebebasan manusia. Bersifat kepustakaan (library research). Menggunakan metode Filosofis-Kontekstual-Historis. Teori ego Muhammad Iqbal sebagai pisau analisisnya. Penelitian ini difokuskan pada tiga permasalahan utama yaitu kebebasan manusia yang dimaksudkan Nasr, alasan manusia mengabaikan dimensi spiritualitas, tidak memiliki kehendak bebas dan kehilangan dimensi kemanusiaannya serta relevansinya dengan konteks kekinian. Penulis menyimpulkan bahwa orang yang dikatakan bebas menurut Nasr adalah orang yang telah melenyapkan segala keinginan dan hawa nafsunya. Manusia bebas dalam aturan yang telah dibuat Tuhan. Hanya dalam Tuhan, manusia benar-benar bebas, sebab Tuhan telah memberikan kebebasan berkehendak kepada manusia agar dapat secara bebas menyerahkan kehendak itu kepada kehendak Tuhan dalam rangka meraih kemerdekaan murni, yaitu kemerdekaan dari penjara ego yang terbatas dan dari penjara nafsu yang tak bertepi. Kebebasan tidak berarti bebas dari Tuhan dan agama, tetapi merangkul kebebasan lain selama kebebasan itu tidak merusak keimanan dan segala yang memberi arti bagi kehidupan. Seseorang yang dikatakan bebas berarti memahami apa yang dimaksud dengan kebebasan itu sendiri. Tuhan sendiri adalah kebebasan mutlak sedangkan manusia tidak memiliki kebebasan mutlak. Manusia bebas dalam aturan yang telah dibuat Tuhan. Penekanan pada Tuhan dan agama inilah yang membuat bangunan teologi Nasr menjadi semakin kental akan spiritualitasnya.

Kata Kunci: Teologi Islam, Kebebasan Manusia, Seyyed Hossein Nasr.

Kata Pengantar

Pertama, penulis ucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada kedua orang tua penulis. Kepada Amak Ernita. Z, S.Pd dan Apa Amril Nurman, S.Pd yang telah memberikan dukungan penuh baik secara materi maupun non materi. Atas dukungan beliau lah penulis dapat merampungkan tesis ini. Semoga Allah selalu memberikan kesehatan, memanjangkan umur mereka, hidup dalam kebaikan serta dalam keberkahan. Tak lupa ucapan terima kasih kepada kakak semata wayang saya, Ns. Khairia Nurman, S.kep beserta suami dan kedua keponakan yang lucu-lucu yang telah menghibur saat-saat dimana semangat penulis mulai kendor dalam mengerjakan tesis. Dan kepada adik-adik penulis, Januar Three Nurman, Oksa Putra Nurman, Jumatul Rizki serta sibungsu Aidil Rizki dan seluruh keluarga besarku.

Kedua, Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Yudian Wahyudi, M.A, Ph.D. Dekan Fakultas Ushuluddin Alim Roswanto, M.Ag, Pembantu Dekan Inayah Rohmanoyah, Dr. H. Fahrudin Faiz, S.Ag, M.Ag. Ketua Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Sahiron Syamsuddin, Ph.D dan sekretaris Dr. Mutiullah, M.Hum (periode 2015-2016), ketua Prodi periode (2017-sekarang) Dr. H. Zuhri, S.Ag.,M.Ag beserta sekretaris Imam Iqbal, M.Ag, penasehat akademik Dr. H. Syaifan Nur, M.A. Kepada seluruh staf Prodi Agama dan Filsafat Islam serta staf tata usaha fakultas Ushuluddin penulis ucapkan banyak terima kasih atas bantuan dan kemudahan yang telah diberikan.

Ketiga, ucapan banyak terima kasih penulis sampaikan pula kepada Prof. Dr. Iskandar Zulkarnain selaku pembimbing penulis yang tak mengenal hari dan waktu terus menyemangati, mengingatkan, mengarahkan, membimbing dan memberikan masukan yang sangat berharga kepada penulis.

Keempat, kepada seluruh teman-teman kelas Filsafat Islam angkatan 2015, Zahro, Umi, Sulis, Radiyatun, Hanafi, Giyan, Badar, Edo, Reza, Adlan, Mudiyantoro, Faiz, Budi, Andi, Ridwan, Kafi, dan Abd. Salam. Terima kasih atas segala kebersamaan, persahabatan, kegilaan-kegilaan serta dinamika kehidupan intelektual yang telah kita bangun dan lewati bersama dalam waktu yang sesingkat-singkatnya ini, namun kenangan bersama kalian akan terus abadi. Semoga silarurrahmi ini selalu terjalin dengan baik tanpa batas waktu.

Kelima, untuk komunitas LISAFa (Lingkar Studi Agama dan Filsafat), Ita, Sulis, Yuli, Khulaifah, Asiah, Laila, Efrida, Afifah, Hanafi, Kholil, Yudi, Zulhamdani, Yunus, Budi, Miski, Ramli, dan Adlan. Kakak-kakak kece senior LISAFa, Said, Faiz, teman ngopi bang Burhan dan lain-lain. Komunitas Masjid Jendral Sudirman (MJS), Umi, almarhumah Ria, Nia, Halimah, Intan, Wahid, Uud, Rusdi, Agus, Yazid, Dowo, Fauzan, dan lain-lain. Komunitas Srikandi Lintas Iman (Srili). Komunitas Youth Interfaith Peace Camp (YIPC). Komunitas Pemuda Lintas Iman dan DIAN/Interfidei. Teman-teman Gusdurian Jogja. Teman-teman kos pak Wahyu, Nurul, Dea, Ifa, Agnes, Sihah, Dila, Ayu dan lain-lain. Komunitas Jogja Family, Willa, Nova, Resma, Usma, Fauzi, Mahmud, Okta, Pendi, dan lain-lain. Dan terakhir teman-teman kos Asrama Assalam 1 (Assalam Squad), Willa, Neli, Aprina, Imas, Siwi, Neti, Nency serta Mak Cik Salma dan Pak Cik Tajul. Terima kasih banyak telah mewarnai hidup penulis untuk menuntut ilmu di tanah Yogyakarta ini.

Yogyakarta, Februari 2018

Silmi Novita Nurman

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIARISME ...	ii
HALAMAN PENGESAHAN DEKAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	11
D. Kajian Pustaka.....	12
E. Kerangka Teori	16
F. Metode Penelitian	19
G. Sistematika Pembahasan	20
BAB II : MEMBINGKAI POTRET KEHIDUPAN SEYYED HOSSEIN NASR	
A. Riwayat Hidup Seyyed Hossein Nasr	22
B. Karakteristik dan Genealogi Pemikiran.....	28
1. Kontribusi Keilmuaan	33
2. Karya-karya Intelektual	36
BAB III: KONTEKS KEBEBASAN DALAM PERKEMBANGAN PEMIKIRAN TEOLOGI ISLAM	
A. Kebebasan dalam Sejarah Pemikiran Manusia	42

1. Problem Pemaknaan	41
2. Definisi Kebebasan.....	44
B. Kritik atas Teologi Islam Klasik	49
1. Periode Klasik dan Corak Teosentrisme	49
2. Periode Moderen dan Corak Antroposentrisme.....	64
BAB IV : PEMIKIRAN SEYYED HOSSEIN NASR TENTANG KEBEBASAN	
MANUSIA	
A. Prinsip Dasar Pemikiran Teologi Nasr	73
1. Akal dan Wahyu	72
2. Perbuatan Tuhan.....	77
3. Keadilan Manusia dan Keadilan Tuhan	80
4. Kebebasan dan Kehendak Mutlak Tuhan.....	84
5. Manusia dan Kebebasan Berkehendak.....	88
B. Relevansi Pemikiran Teologi Islam Nasr terkait Kebebasan Manusia dengan Konteks Kekinian.....	90
1. Kebebasan dan Hubungan antar Manusia	91
2. Kebebasan dan Pluralisme Agama	97
3. Kebebasan dan Hak Hak Asasi Manusia.....	105
4. Kebebasan dan Kritik Nasr terhadap Manusia Moderen.....	107
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	126
B. Saran	128
DAFTAR PUSTAKA.....	129
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	135

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perbuatan manusia merupakan salah satu kajian yang sangat krusial dalam teologi Islam terutama di kalangan mutakallimin karena terdapat pemikiran yang berbeda-beda dalam memahaminya. Perbedaan tersebut sesuai dengan sudut pandang mereka masing-masing yang secara prinsipnya mereka tidak keluar dari ajaran al-Quran karena perbuatan manusia merupakan cabang (*furu'*) bukan pokok (*ushul*).

Pembahasan tentang perbuatan manusia ini membicarakan perihal apakah manusia bebas berbuat atau adanya keterpaksaan terhadap perbuatan yang dilakukan oleh manusia itu sendiri. Selain itu, perbuatan manusia juga berkaitan dengan kebebasan yang telah diberikan Allah kepada manusia yaitu apakah manusia menciptakan perbuatannya sendiri, ataukah perbuatan tersebut diciptakan Tuhan dalam dirinya. Selanjutnya, tentang daya dan kehendak dalam berbuat siapa yang melakukan perbuatan, apakah daya dan kehendak manusia atau daya dan kehendak Tuhan. Kemudian perbuatan yang terwujud apakah perbuatan manusia ataukah perbuatan Tuhan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut menjadi bahan kajian oleh para teolog Islam klasik dan menjadi objek kajian para peneliti setelahnya.

Menurut Harun Nasution, dalam agama Islam terdapat dua ajaran yang erat kaitannya dengan produktifitas. Pertama, agama mengajarkan bahwa sesudah hidup pertama di dunia yang bersifat material ini, ada hidup kedua nanti di akhirat

yang bersifat spiritual. Bagaimana pengaruh ajaran ini terhadap produktifitas dari penganut agama bersangkutan sangat tergantung dari kedua corak hidup tersebut. Apabila kehidupan duniawi dipandang penting, maka produktivitas akan meningkat. Tetapi, sebaliknya, kalau hidup akhirat yang diutamakan, produktivitas akan menurun.

Kedua, agama mempunyai ajaran mengenai nasib dan perbuatan manusia. Kalau nasib manusia telah ditentukan Tuhan sejak semula, dalam arti bahwa perbuatan manusia merupakan ciptaan Tuhan, maka produktifitas masyarakat yang menganut paham keagamaan demikian, akan rendah sekali. Tetapi, dalam masyarakat yang menganut paham bahwa manusia lah yang menentukan nasibnya dan manusia lah yang menciptakan perbuatannya, produktifitas akan tinggi. Paham pertama dikenal dengan filsafat fatalisme atau Jabariyah.¹ Paham kedua disebut Qadariyah² atau kebebasan manusia dalam kemauan dan perbuatan.³

Perbuatan manusia dalam Islam, terdapat dalam konsep *kasb* yaitu perbuatan manusia meliputi perbuatan manusia yang bersifat baik maupun yang

¹ Jabariyah berasal dari kata *jabara* berarti memaksa. Jabariyah adalah suatu paham bahwa perbuatan manusia telah ditentukan dari semula oleh qadha dan qadar Tuhan. berkembang pada masa Bani Umayyah yang diperkenalkan pertama kali oleh Ja'd bin Dirham kemudian disebarkan oleh Jahm bin Shafwan. Lihat, Rosihan Anwar, dkk, *Kamus Istilah Teologi Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 77.

² Qadariyah berasal dari bahasa Arab *qadara* berarti kemampuan dan kekuatan. Qadariyah adalah suatu aliran yang percaya bahwa segala tindakan manusia tidak diintervensi oleh Tuhan artinya tiap-tiap orang adalah pencipta bagi segala perbuatannya, berbuat sesuatu atau meninggalkannya atas kehendaknya sendiri. Aliran ini dimunculkan pertama kali oleh Ma'bad al-Jauhani dan Ghailan ad-Dimasyq yang muncul pada sebelum pertengahan abad ke delapan masehi. Lihat, Abdul Rozak, dkk, *Ilmu Kalam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 70.

³ Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran* (Bandung: Mizan, 1995), 111.

bersifat jelek. Dalam surat Al-Baqoroh ayat 281 disebutkan bahwa setiap diri diberi balasan atas perbuatannya.⁴

Manusia dilengkapi dengan akal mempunyai kemampuan untuk mewujudkan keinginannya karena manusia mempunyai nafsu, sedangkan nafsu mempunyai kecenderungan ke arah yang baik dan ke arah yang buruk. Dalam hal ini, Allah memberikan kebebasan pada manusia, akan tetapi Allah juga memberikan balasan atas apa yang telah diperbuatnya atas pilihan dia sendiri. Oleh karena itu, kebebasan manusia tidak terlepas dari tanggung jawab yang harus dipikul manusia, entah itu berkaitan dengan Allah atau berkaitan dengan manusia dan lingkungannya.

Kebebasan manusia merupakan masalah mendasar, baik dalam filsafat maupun teologi. Menjadi masalah filsafat karena adanya kecenderungan manusia untuk membentuk jati dirinya melalui otonomi manusia sebagai simbol kedewasaan dan kemandirian. Kebebasan manusia adalah unik dan manusiawi. Makhluk selain manusia seperti binatang dan tumbuhan tidak memilikinya. Menjadi masalah teologi karena kebebasan manusia tidak dapat terlepas dari faktor yang tidak dapat ditolak oleh manusia, yaitu Tuhan. Karena Tuhan juga, manusia menyadari dirinya mendapatkan anugerah berupa akal, kehendak, dan lainnya yang dengan semua itu dia merasa menjadi makhluk sempurna yang memiliki kebebasan.⁵ Namun, perlu juga disadari bahwa tingkat kebebasan kita

⁴ Dan takutlah pada hari (ketika) kamu semua dikembalikan kepada Allah. Kemudian setiap orang diberi balasan yang sempurna sesuai dengan apa yang telah dilakukannya, dan mereka tidak dizalimi (dirugikan).

⁵ Alim Roswanto, *Tuhan dan Kebebasan Manusia dalam Eksistensialisme Teistik* (Yogyakarta: IDEA Press, 2008), vi.

yang tertinggi adalah anugerah Tuhan, tetapi kebebasan pada makhluk-makhluk di dunia bukan karena pilihan Ilahi.⁶

Tema-tema kebebasan manusia dalam perspektif filsafat umumnya diperbincangkan dalam wilayah filsafat moral atau etika walaupun ada pula yang membicarakannya sebagai bagian dari wilayah teologi. Berbagai argumentasi yang membenarkan adanya kebebasan dapat diuraikan lewat berbagai perspektif, baik menurut persetujuan umum, perspektif moral maupun psikologis.⁷ Dapat dikatakan bahwa kebebasan manusia tidak bersifat mutlak dan absolut tapi bersifat nisbi dan relatif.

Kebebasan tidak sekedar mencakup persoalan yang sifatnya pribadi, akan tetapi hakekat kebebasan mencakup beberapa wilayah kehidupan manusia. Agama, sosial, ekonomi, politik dan budaya merupakan wilayah-wilayah yang penting dalam kehidupan manusia. Meskipun manusia secara pribadi mempunyai kebebasan tetapi lingkungan sekitarnya tidak memberikan kebebasan artinya sama dengan tidak ada kebebasan atau kebebasan yang sifatnya hanya semu belaka. Seperti ungkapan John Stuart Mill berikut:

Tidak ada masyarakat yang tidak menghormati kebebasan apapun bentuk pemerintahannya, dan tidak ada masyarakat yang sungguh bebas. Satu-satunya kebebasan yang disebut kebebasan adalah kebebasan untuk mengejar kebaikan kita sendiri menurut cara kita sendiri.⁸

⁶ David Ray Griffin, *Tuhan dan Agama dalam Dunia Postmodern*, terj. A. Gunawan Admiranto (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 67.

⁷ Nico Syukur Diester, *Filsafat Kebebasan* (Yogyakarta: Kanisius, 1999), 19-24. Lihat juga Louis Leahy, *Manusia Sebuah Misteri: Sintesa Filosofis tentang Makhluk Paradoks* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), 152-162.

⁸ John Stuart Mill, *On Liberty Perihal Kebebasan*, terj. Alex Lanur (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1996), 18.

Sedangkan dalam pandangan Karl Marx, persoalan kebebasan dan kemerdekaan adalah bagaimana manusia mampu menciptakan dirinya sendiri sebagai majikannya. Artinya bagaimana manusia sebagai individu yang mempunyai totalitas untuk mampu melakukan secara total hubungan dengan dunia, mampu melihat, mendengar, berfikir dan berkehendak. Pendeknya manusia mampu menegaskan dan mengungkapkan semua organ individualitasnya, jadi tidak hanya bebas dari, akan tetapi manusia juga mampu bebas untuk (*free from*) tetapi (*free to*).⁹

Seiring berjalannya waktu, mulai adanya pemikiran tentang peranan manusia di dunia, bahwa tidak sepenuhnya keberadaan manusia di dunia ditentukan oleh kekuatan-kekuatan yang lebih tinggi. Manusia di dunia mempunyai peranan dalam membangun kehidupannya. Aktualisasi yang selalu dilakukan menimbulkan sebuah kesadaran akan dirinya dengan kemampuannya, dan kesadaran akan dunia dan lingkungan yang ada disekitarnya. Pada kondisi seperti ini, manusia menyadari kebebasannya ketika ia mewujudkan peranannya dalam sebuah perbuatan-perbuatan yang bersifat “menguasai dunia” dan “menaklukkan dunia”. Maka dapat dimengerti bahwa kesadaran penuh akan

⁹ Kebebasan sesungguhnya menurut Karl Marx adalah ketika manusia mampu mengembangkan kekuasaan yang menjadi tujuan hidupnya. Hal ini terjadi ketika manusia telah membangun sebuah bentuk masyarakat yang rasional dan tidak teralienasi. Konsep kebebasan manusia Karl Marx ada pada konsep manusianya yang terwujud dalam konsep sosialisme yang menjadi wujud adanya tatanan masyarakat yang adil. Marx menganggap bahwa sosialisme sebagai syarat kebebasan dan kreativitas manusia, bukan sekedar dengan sendirinya menjadi tujuan hidup manusia. Lihat Erich Fromm, *Konsep Manusia menurut Marx*, terj. Agung Prihantoro (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 37-44.

kebebasan hanya dapat timbul setelah kebebasan itu dapat diwujudkan dalam tindakan penguasaan dunia.¹⁰

Sebagaimana diketahui bahwa pembicaraan mengenai kebebasan manusia, tentu bukan lagi barang baru. Tapi dia akan selalu baru dan tidak akan berhenti untuk diperdebatkan karena zaman terus berubah dan pemikiran manusia terus berkembang dikarenakan setiap zaman menghendaki lahirnya pembaru yang khas sesuai dengan tantangan dan semangat zamannya. Jika abad klasik Islam melahirkan figur-figur seperti Al-Ghazali dan Jalaluddin Rumi dan abad modern Islam figur-figur semacam Muhammad Iqbal dan Imam Khomeini, maka akhir abad ke-20 melahirkan figur yang berbeda salah satunya yang menonjol adalah Seyyed Hossein Nasr.¹¹ Dia adalah anak dari zamannya di abad moderen ini. Seorang penganut paham Syi'ah yang menaruh perhatian pada persoalan teologi Islam, tepatnya tentang kebebasan manusia. Menurutnya, Manusia dalam pandangan tertentu didefinisikan berdasarkan keterhubungannya dengan Tuhan. Dan dari kerangka pemikiran ini pula, manusia bisa dipahami dari segi kewajiban dan haknya.¹²

¹⁰ Nico Syukur Dister, *Filsafat Kebebasan*, 15-16.

¹¹ Seyyed Hossein Nasr selanjutnya dipanggil Nasr, lahir di kota Teheran, Iran pada 17 April 1933. Budhy Munawar Rachman menyebut Seyyed Hossein Nasr sebagai salah seorang filosof Muslim terkemuka dewasa ini yang namanya telah diabadikan sebagai filosof abad ini dalam serial *The Living Philosopher*. Lihat kata pengantar Budhy Munawar Rachman dalam buku Seyyed Hossein Nasr, *The Heart of Islam: Pesan-Pesan Universal Islam untuk Kemanusiaan*, terj. Nurasiah Fakih Sutan Harahap (Bandung: Mizan, 2003), xxi. Selain itu, Tri Astutik Haryati mengatakan bahwa Nasr adalah seorang pemikir Islam terkemuka di Amerika (setelah meninggalnya Fazlur Rahman dan Isma'il Raji al-Faruqi). Tri Astutik Haryati, *Modernitas dalam Perspektif Seyyed Hossein Nasr*, Jurnal Penelitian, Volume, 08. Nomor 02, November 2011, 1.

¹² Seyyed Hossein Nasr, *The Heart of Islam*, 342-354.

Nasr mengatakan bahwa kebebasan lahir dalam konteks kesadaran untuk memperoleh kebebasan diri (individu) dan menghargai kebebasan yang lain. Dalam hal ini kita bersama tentu memerlukan satu konsensus dalam bentuk aturan bersama yang ditaati dan mengikat semua orang. Dengan demikian, kebebasan melahirkan apa yang disebut tanggung jawab. Tanggung jawab inilah yang akan melahirkan hak dan kewajiban manusia. Dalam Islam, hubungan kewajiban dan hak manusia merupakan masalah prinsip dan penerimaan akan prinsip ini mewarnai alam budaya dan intelektual Islam.¹³

Setiap manusia memiliki kebebasan, termasuk manusia moderen. Nasr mengungkapkan, manusia moderen telah kehilangan aspek moral sebagai fungsi kontrol dan terpasung dalam sangkar *the tyranny of purely material aims*, untuk meminjam frasa Betrand Russell dalam bukunya *The Prospect of Industrial Civilization*. Karena tumpulnya moral inilah maka dari rahim abad XX telah lahir dua perang dunia, satu perang dingin dan yang kedua adalah perusakan alam semesta yang telah mengakibatkan pencemaran lingkungan hidup umat manusia yang cukup parah. Hasilnya adalah modernisme gagal karena telah mengabaikan nilai-nilai spiritual transendental sebagai pondasi kehidupan. Akibatnya, dunia moderen tidak memiliki pijakan yang kokoh dalam membangun peradabannya.¹⁴

Nasr berpandangan bahwa manusia di zaman moderen sedang menderita penyakit *amnesia* atau pelupa yaitu ia lupa tentang siapa dirinya. Kehidupannya berada di pinggir lingkaran eksistensi dirinya. Ia telah memperoleh pengetahuan

¹³ *Ibid.*, 338-342.

¹⁴ Kata pengantar Ahmad Syafi'i Ma'arif dalam buku Haedar Nashir, *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), vi.

dunia yang secara kuantitatif bersifat dangkal tetapi secara kualitatif mengagungkan.¹⁵ Sehingga hal inilah yang menjadi sumber permasalahan yang dihadapi oleh manusia di zaman moderen.

Perkembangan masyarakat moderen (Barat) yang telah kehilangan visi keilahian, telah menumpulkan penglihatan *intellectus*-nya dalam melihat hidup dan kehidupan. Istilah *intellectus* mempunyai konotasi kapasitas mata hati, satu-satunya elemen yang ada pada diri manusia yang sanggup menetap bayang-bayang Tuhan yang diisyaratkan oleh alam semesta.¹⁶

Intellectus berada di atas disfungsi, maka sesungguhnya apapun yang diraih oleh manusia moderen tidak lagi utuh, sudah terpecah-pecah sehingga wawasan pengetahuan tidak lagi mendatangkan kearifan untuk melihat hakikat alam semesta sebagai suatu kesatuan yang tunggal, cermin keesaan dan kemahatunggalan Tuhan. Dengan demikian, mereka tidak lagi dapat diharapkan. Masyarakat yang berada di pinggir *rim/periphery* dengan bekal *fragmented knowledge* akan sanggup mengetahui hakikat kehidupan yang utuh dan menyeluruh. Orang dapat menilai realitas yang lebih utuh ketika ia berada pada

¹⁵ Seyyed Hossein Nasr, *Islam Tradisi di Tengah Kancah Dunia Modern*, terj. Lukman Hakim (Pustaka, 1994), 4.

¹⁶ Nasr mengartikan *intellectus* sebagai *the word "intellect" is used in its original latin sense as intellectus or the Greek nouns, which stands above reasons and is able to gain knowledge directly and immadiately. Reason is only the reflection of the intellect upon the mirror of the human mind.* Lihat Seyyed Hossein Nasr, *Islam and The Plight of Modern Man* (London: IPPM, 1975), 4.

titik ketinggian. Hal itu menunjukkan sebuah pengandaian pendakian spiritual dan ketajaman *intellectus*.¹⁷

Kritik Nasr di atas adalah bentuk respon dari reaksi atas modernitas yang justru menjadikan manusia seakan-akan robot yang tidak memiliki kehendak bebas dan kehilangan dimensi kemanusiaannya. Selain itu, dimensi spiritual juga terabaikan disebabkan dominasi rasionalitas, akibatnya muncul kegersangan spiritual dan bermuara pada kehidupan hampa makna, *meaningless* sehingga penelitian ini perlu untuk dilakukan.

Alasan penulis memilih pembahasan tentang kebebasan manusia ini, yakni pertama, selagi manusia masih menempati bumi maka selama itu pula manusia akan terus menuntut kebebasan, kebebasan dalam hal apapun itu. Kedua, sebagaimana yang telah dijelaskan di atas bahwa kebebasan manusia masuk dalam lingkup teologi. Dalam bahasa Arab, teologi bisa diartikan dua macam dan masing-masing punya arti yang berbeda. Pertama, teologi sebagai ilmu kalam dimana ada kaitan dengan Mu'tazilah dan Asy'ariyah. Kedua, teologi sebagai al-Ulum al-Ilahiyyah yang merupakan salah satu pembahasan dalam tasawuf. Nasr, cenderung berada pada poin yang kedua karena teologi dalam pemahamannya lebih kepada sufisme. Uniknya Nasr itu di sini.

Ketiga, Nasr bisa dikategorikan sebagai seorang filsuf yang memiliki latar belakang keilmuan di bidang *science (natural and social)* dan teologi (*humanities studies*). Beliau adalah salah satu pemikir Islam yang cukup terpendang, baik di

¹⁷ Dalam melihat fenomena krisis manusia moderen, Nasr menggunakan dua istilah, *axis* dan *rim* atau *center* dan *periphery*, untuk membedakan dua karegori orientasi hidup manusia yang berbeda. *Ibid.*, 7.

Timur maupun di dunia Barat. Karakteristik pemikiran “Islam tradisional”¹⁸ yang mampu bersinergi bahkan melampaui pemikiran “Islam moderen” membuat pemikiran beliau sangat menarik untuk dikaji.¹⁹ Tidak hanya itu, ia juga disebut sebagai seorang neo-tradisionalis yang mencoba menengahkan rekonstruksi pemikiran Islam tradisional di tengah dunia modern karena ia mewarisi akar tradisi mistis dari Persia sebagai salah satu pusat tradisional Islam.²⁰

B. Rumusan Masalah

Atas dasar latar belakang tersebut di atas, penulis merumuskan problem akademik sebagai berikut:

1. Bagaimana kebebasan manusia menurut Seyyed Hossein Nasr?
2. Mengapa manusia mengabaikan dimensi spiritualitas, tidak memiliki kehendak bebas dan kehilangan dimensi kemanusiaannya?
3. Apa relevansi pemikiran Nasr tentang kebebasan manusia dengan konteks kekinian?

¹⁸ Menurut Ali Maksum, Nasr adalah salah satu juru bicara Islam di Barat yang gigih menyuarakan pemikiran tradisionalisme Islam untuk membentengi arus modernisasi yang telah merusak sendi-sendi tradisi luhur masyarakat, khususnya Islam. Tradisionalisme yang dimaksud adalah tradisionalisme Islam yang bertujuan untuk mengembalikan kesadaran manusia pada fitrahnya, pada dirinya yang asali, yang hakiki, bahwa manusia adalah makhluk Tuhan yang terikat dengan perjanjian promordialnya sebagai makhluk yang sadar akan kedudukannya sebagai ciptaan Tuhan. Lihat Ali Maksum, *Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern: Telaah Signifikansi Konsep “Tradisionalisme Islam” Seyyed Hossein Nasr* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), ix.

¹⁹ Jhon L. Esposito, *The Oxford Encyclopedia of The Modern Islamic World* (New York: Oxford University Press, 1995), 230.

²⁰ Kata neo berarti baru dan tradisionalis berarti penyokong aliran tradisionalisme. Jadi dapat dikatakan bahwa neo-tradisionalis adalah seorang yang menganut tradisionisme berpikir model baru; atau pembaharu tradisionisme Islam. Lihat Pius A. Partanto dan M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Penerbit Arkola, tt), 517 dan 756. Sejalan dengan pendapat Budhy Munawar Rachman yang mengatakan bahwa Nasr lebih senang menyebut dirinya sebagai seorang “neo-tradisionalis” atau penganut filsafat perennial. Lihat kata pengantar Budhy Munawar Rachman dalam buku Seyyed Hossein Nasr, *The Heart of Islam*, xxxiii.

C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menjelaskan tentang apa itu kebebasan manusia menurut Seyyed Hossein Nasr.
2. Untuk mengetahui dan menjelaskan mengapa manusia mengabaikan dimensi spiritualitas, tidak memiliki kehendak bebas dan kehilangan dimensi kemanusiaannya.
3. Dapat mengemukakan relevansi pemikiran Nasr tentang kebebasan manusia dengan konteks kekinian.

Berdasarkan tujuan dari penelitian di atas, penulis berharap agar hasil dari penelitian ini menjadi salah satu sumbangan pemikiran bagi para peneliti dan pengkritik kebebasan manusia, khususnya yang antusias mengikuti pemikiran Seyyed Hossein Nasr yang saat ini menjadi salah satu juru bicara Islam di Barat yang sangat berpengaruh.

Sedangkan kegunaan penelitian ini:

1. Diharapkan mampu memperkaya wacana pemikiran teologi Islam terutama tentang kebebasan manusia.
2. Menjadi sumbangan pemikiran dan menambah referensi ilmiah bagi peneliti lain yang berminat mengkaji konsep kebebasan manusia secara lebih mendalam. Pada tingkatan kritis, penelitian ini berupaya menghadirkan wacana baru dalam

menelisis kembali pemahaman tentang kebebasan manusia di dunia moderen tanpa tercerabut dari akarnya.

D. Kajian Pustaka

Dalam rangka pemeliharaan tradisi ilmu pengetahuan agar tidak terjadi duplikasi dalam sebuah penelitian, untuk itu peneliti melakukan penelaahan yang lebih komprehensif dan tentunya penelitian yang membahas tentang pemikiran Seyyed Hossein Nasr telah banyak sekali dilakukan, namun penelitian tersebut biasanya hanya memotret Seyyed Hossein Nasr sebagai seorang sufi, filosof atau seorang ilmunan, maupun memotret Seyyed Hossein Nasr secara umum, tetapi belum ada yang memotret beliau dalam ranah teologinya, terkhusus tentang kebebasan manusia.

Tesis Irfan Safrudin misalnya, *“Pemikiran Keagamaan Kontemporer: Studi Tentang Pemikiran Keagamaan Seyyed Hossein Nasr.”*²¹ Dalam tulisan ini, penulis menjabarkan kerangka pemikiran Nasr dalam ranah teologi (Tuhan), antropologi (manusia), dan teks keagamaan (al-Quran dan Hadist) yang dipahami dan diimplementasikan dalam ranah filsafat perennial dan sufistik. Dari hasil penelitiannya, Irfan menyimpulkan bahwa pemikiran Nasr dalam bidang di atas sangat aktual dan komprehensif dalam artian bisa diterima oleh masyarakat moderen sekalipun.

²¹ Irfan Safrudin, *Pemikiran Keagamaan Kontemporer: Studi Tentang Pemikiran Keagamaan Seyyed Hossein Nasr* (Yogyakarta: Tesis pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 1996).

Tesis yang ditulis oleh Ahmad Habibi “*Pemikiran Seyyed Hossein Nasr tentang Hak Asasi Manusia (HAM)*.”²² tulisan ini mengupas HAM terhadap pemikiran Nasr dengan menggunakan perspektif filsafat ilmu (ontologi, epistemologi dan axiologi). Hasil dari penelitiannya menyumbangkan tiga hal. Pertama, HAM dalam Islam selalu dikaitkan dengan status ontologis manusia dengan Tuhan. Kedua, HAM menurut Nasr terbentuk dari tanggung jawab asasi manusia (TAM). Ketiga, HAM menurut Nasr dikategorikan dalam dua dimensi yakni dimensi spiritualitas dan dimensi humanitas.

Tesis yang berjudul “*Konsep Manusia Menurut Seyyed Hossein Nasr*.”²³ Ditulis oleh Elya Munfarida. Tesis ini memunculkan kritik Nasr terhadap dunia moderen dengan menawarkan konsep manusia menurut Islam.

Kemudian tesis yang ditulis oleh Ahmad Sidqi tentang “*Konsep Metafisika Seyyed Hossein Nasr; Relevansinya Bagi Pembentukan Manusia Sempurna Dalam Era Moderen*.”²⁴ Tesis ini mengatakan bahwa metafisika Nasr berbasis pada teologi Islam. Dalam pandangannya tentang metafisika, Nasr mengikuti pandangan Aristoteles dan Suhrawadi. Kedua filsuf ini menjadi konstruksi teoritis dalam pemikiran Nasr, bahkan dijuluki sebagai Neo-Suhrawardi. Dalam proses sintesis epistemologinya tersebut, Nasr menguatkan pandangannya melalui realitas kosmos sebagai bentuk ciptaan Pengada. Melalui realitas penciptaan

²² Ahmad Habibi, *Pemikiran Seyyed Hossein Nasr tentang Hak Asasi Manusia (HAM)* (Yogyakarta: Tesis pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2016).

²³ Elya Munfarida, *Konsep Manusia Menurut Seyyed Hossein Nasr* (Yogyakarta: Tesis pada Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, 2004).

²⁴ Ahmad Sidqi, *Konsep Metafisika Seyyed Hossein Nasr; Relevansinya Bagi Pembentukan Manusia Sempurna Dalam Era Moderen* (Yogyakarta: Tesis pada Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, 2013).

Pengada. Proses pemahaman manusia dalam berketuhanan tidak dapat melepaskan sains dan ajaran agama Islam. Maka untuk mewujudkan hal tersebut, Nasr mengeluarkan tesis bahwa *scientia sacra* dapat menembus realitas. *Scientia sacra* Nasr adalah metafisika baru yang mampu menggabungkan antara pengetahuan yang bersifat rasional, empiris dan spiritual yang bersifat intuisi kewahyuan.

Tulisan yang cukup panjang lebar tentang pandangan Nasr mengenai manusia adalah tulisan Komaruddin Hidayat tentang “*Sufisme dan Pembebasan Manusia*.”²⁵ Tulisan ini berbicara tentang tawaran Nasr untuk mengatasi krisis kemanusiaan yang dialami oleh manusia moderen dengan sufismenya. Namun, deskripsinya tentang jati diri manusia yang meliputi filsafat penciptaan manusia, potensi-potensi manusia dan signifikansi tubuh manusia, kurang terealaborasi secara cukup luas dan mendalam. Dalam kepentingan inilah, penulis ingin mengeksplorasi lebih mendalam lagi pemikiran Nasr terkait manusia beserta kebebasannya dan hal-hal yang menyangkut hakikat, kehendak bebas dan aspek spiritualitas manusia moderen.

Senada dengan buku yang ditulis oleh Komaruddin Hidayat, Ali Maksum juga menulis buku tentang “*Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Moderen: Telaah Signifikansi Konsep “Tradisionalisme Islam” Seyyed Hossein Nasr*.”²⁶

²⁵ Komaruddin Hidayat, *Sufisme dan Pembebasan Manusia* (Jakarta: Paramadina, 1998).

²⁶ Ali Maksum juga menulis buku tentang “*Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Moderen: Telaah Signifikansi Konsep “Tradisionalisme Islam” Seyyed Hossein Nasr* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003).

Tema serupa tentang kebebasan manusia terdapat dalam buku Alim Roswanto "Tuhan dan Kebebasan Manusia dalam Eksistensialisme Ateistik: Kritik atas Argumen Penilakan Tuhan, Kebebasan Manusia dan Pertanggungjawaban."²⁷ Buku ini pada awalnya adalah disertasi beliau yang mengangkat perbincangan mengenai problem ketuhanan dalam kehidupan manusia, seperti takdir, teodisi dan keterbelengguan manusia dalam kebebasannya. Karena kebebasan manusia adalah harta yang paling berharga bagi manusia, dengan kebebasan, manusia bisa meraih pengetahuan setinggi-tingginya.

Terdapat pula buku "*Filsafat Kebebasan*" karya Nico Syukur Diester.²⁸ Kebebasan manusia menurutnya secara filosofis berhubungan dengan tiga hal, yaitu: (1) definisi tertentu, baik secara umum maupun secara khusus (2) kesadaran sejarah manusia dalam kurun waktu tertentu, dan (3) dinamika maknanya dari yang tradisional dalam perspektif filsafat dan teologi menuju berbagai bidang kehidupan manusia, termasuk keterkaitannya dengan pandangan manusia terhadap dunianya.

Buku karya Muzairi dengan judul "*Eksistensialisme Jean Paul Sartre: Sumur Tanpa Dasar Kebebasan Manusia*,"²⁹ juga dapat menggambarkan kebebasan manusia secara umum. Dalam buku tersebut dijelaskan pemikiran

²⁷ Alim Roswanto, *Tuhan dan Kebebasan Manusia dalam Eksistensialisme Ateistik: Kritik atas Argumen Penilakan Tuhan, Kebebasan Manusia dan Pertanggungjawaban* (Yogyakarta: IDEA Press, 2008).

²⁸ Nico Syukur Diester, *Filsafat Kebebasan* (Yogyakarta: Kanisius, 1999).

²⁹ Muzairi, *Eksistensialisme Jean Paul Sartre: Sumur Tanpa Dasar Kebebasan Manusia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002).

Sartre dalam tinjauan ontologi. Pada ranah ontologi, kebebasan manusia dilihat sebagai sesuatu yang otonom, mutlak.

Buku yang ditulis Alim Roswanto, Nico Syukur dan Muzairi di atas sangat membantu menjelaskan tentang kebebasan manusia secara umum meskipun dalam penelitian ini tidak ada keterkaitan langsung yang berhubungan dengan tokoh yang dimaksud. Dan masih banyak lagi penelitian-penelitian lainnya terkait pemikiran Seyyed Hossein Nasr namun penelitian yang spesifik tentang teologinya terutama tentang kebebasan manusianya belum ada yang mengkaji.

E. Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan teori Muhammad Iqbal tentang ego.³⁰ Pemikiran Iqbal tentang konsep manusia terkait dengan kebebasan manusia bertitik tolak pada konsep ego. Manusia merupakan kesatuan jiwa dan tubuh yang sering disebut dengan “diri” sedangkan identitas manusia ada pada individualitas yang mempunyai kesadaran dan kebebasan.

Teori ego Iqbal ini akan digunakan untuk mengkaji, mendefinisikan dan menganalisis kebebasan manusia. Melalui teori ego ini, penulis akan menganalisis

³⁰ Muhammad Iqbal, selanjutnya disebut Iqbal adalah salah satu dari tokoh eksistensial muslim. Ia lahir di Sialkot Punjab, India (sekarang Pakistan) pada 9 November 1877 M. Lihat M.M. Syarif, *Iqbal Tentang Tuhan dan Keindahan*, terj. Yusuf Jamil (Bandung: Mizan, 1994), 1614. Kata eksistensi berasal dari bahasa latin *existere*, dari *ex* keluar, *sitere* membuat berdiri. Artinya apa yang ada, apa yang memiliki aktualitas, apa saja yang dialami. Konsep ini menekankan bahwa sesuatu itu ada. Eksistensi berbeda dengan pengertian esensi. Jika esensi lebih menekankan ‘apanya’ sesuatu sedangkan eksistensi menekankan ‘apanya’ sesuatu yang sempurna. Dengan kesempurnaan ini sesuatu itu menjadi suatu eksisten. Lihat Save M. Dagun, *Filsafat Eksistensialisme* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 19.

aspek-aspek kebebasan manusia dari pemikiran Nasr yang kemudian bisa dikategorikan menjadi sebuah *worldview* dalam teologi Islam.

Ego atau egohood adalah istilah yang menggambarkan filsafat Iqbal tentang eksistensi manusia sebagai individu sebagai ego. Secara harfiah, ego berarti diri (*self*). Kata lain dari ego adalah *khudi* yang dalam literatur Persia dan Urdu bermakna keangkuhan (*vanity*) dan kemegahan (*pomp*). Iqbal memakai istilah ego untuk menunjukkan kemandirian, personalitas dan individualitas. Dengan konsep khudi atau ego, dia ingin menunjukkan bahwa diri atau individualitas adalah suatu entitas real dan sangat fundamental yang merupakan sentral dan dasar dari seluruh kehidupan manusia.³¹

Dalam pandangan Iqbal, karakter sejati dari manusia adalah individualitas dan kebebasan. Berdasarkan pada pandangan Al-Qur'an, dia menegaskan bahwa manusia adalah individual, unik dan bebas. Ia menanggung resiko atas perbuatan yang ia lakukan. Bahkan kebebasan manusia itu telah ditunjukkan oleh manusia sejak manusia pertama kali ia ada, yaitu kasus Adam yang menentang dan melanggar perintah Tuhan.³²

Iqbal menggunakan konsep ego yang berpangkal pada intuisi bahwa adanya ego yang berpusat, bebas dan imortal bisa diketahui secara langsung lewat intuisi. Namun, intuisi hanya akan berjalan saat manusia mengambil keputusan.

³¹ Alim Roswantoro, *Gagasan Manusia Otentik dalam Eksistensialisme Religius Muhammad Iqbal* (Yogyakarta: Idea Press, 2008), 117.

³² Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* (New Delhi: Nusrat Ali Nasri for Kitab Bavan, 1981), 95.

Dalam mengambil keputusan ini manusia “Aku” harus memutuskannya. Keputusan tersebut bukan karena intuisi agama menghendakinya atau rasionalitas yang menghendakinya bahkan Tuhan sekali pun, melainkan aku yang menghendakinya. Maksudnya, kehendak manusia dapat berbicara secara bebas dalam menentukan sikap manusia secara pribadi.³³

Kebebasan adalah salah satu dimensi kemanusiaan yang paling mendasar sehingga dibicarakan diberbagai bidang, seperti ekonomi (pasar bebas), politik (kebebasan individu dan warganegara), hukum (hak asasi manusia), pendidikan (kebebasan akademik) dan lain sebagainya. Secara historis pada awalnya kebebasan dikenal dalam makna tradisionalnya berada dalam lingkup wilayah filsafat (khususnya filsafat etika/moral) dan teologi. Barulah pada fase berikutnya, ia berkembang ke berbagai bidang kehidupan manusia, setelah lambat laun manusia menyadari keberadaannya, seperti jargon-jargon yang telah disebutkan di atas.³⁴

Meskipun demikian, kebebasan manusia bukan sesuatu yang absolut dan mutlak, tetapi nisbi atau relatif karena terkait dengan berbagai faktor kemanusiaan yang saling berpengaruh satu sama lain, seperti faktor lingkungan (kalangan environmentalis), faktor genetis (kalangan nativis), tanggung jawab manusia atas perbuatannya dan lain sebagainya.

³³ Hawasi, *Eksistensialisme Muhammad Iqbal* (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2003), 25-33.

³⁴ Lihat dalam tesis Umar Bukhory, *Hermeneutika Kebebasan Manusia dalam Tafsir Al-Qur'an (Studi atas Pemikiran 'Aishah 'Abdurrahman Bint al-Shati')* (Yogyakarta: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2003), 11.

F. Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) karena sumber datanya berasal dari hasil telaah pustaka, buku-buku, artikel-artikel di jurnal ilmiah juga data-data digital di website yang berkaitan dengan kebebasan manusia Seyyed Hossein Nasr.

Data primer dari penelitian ini bersumber dari buku-buku karya Seyyed Hossein Nasr sendiri terutama yang berkaitan dengan kebebasan manusia, seperti buku *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity, Ideals and Realities of Islam, Islam and the Plight of Modern Man*. Sedangkan untuk mencari pola kontekstualisasi terhadap pemikirannya terdapat dalam karya-karyanya yang lain, termasuk tulisan para peneliti tentangnya diposisikan sebagai sumber sekunder yang akan ditelaah menurut kebutuhan dan sesuai dengan tuntutan pendekatan yang dipakai.³⁵

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Filosofis-Kontekstual-Historis. Metode filosofis adalah metode penelitian yang memandang pemikiran seorang tokoh dari perspektif filsafat. Metode filsafat yang dimaksud juga mengandung unsur deskripsi sebagai pembahasan eksplisit dan pemahaman baru dari hasil penelitian. Model deskriptif dimaksudkan sebagai upaya untuk menguraikan istilah-istilah dan pernyataan secara teratur sehingga peneliti dapat melakukan pemeriksaan secara konseptual atas makna-makna yang

³⁵ Karya lain yang menjadi sumber sekunder akan dibahas secara khusus dalam bab II menurut klasifikasi yang dirumuskan oleh penerbitnya, termasuk juga karya lain yang diterbitkan oleh penerbit yang berbeda.

dikandungnya.³⁶ Metode kontekstual mengandaikan bahwa pemikiran seorang tokoh yang tertuang dalam teksnya selalu terkait dan tidak akan pernah bisa terlepas dari konteks kesejarahan dan kebahasaannya serta berimplikasi dalam bentuk kontekstualiasi pada situasi kekinian,³⁷ sedangkan metode historis dimungkinkan untuk melihat kemungkinan serangkaian konteks penggunaan, periodisasi dan kesinambungan historis dalam pemikiran tokoh atau obyek yang akan diteliti.³⁸

G. Sistematika Pembahasan

Penulis telah menyuguhkan beberapa rumusan masalah sebagaimana yang telah tertera di atas. Oleh karena itu, agar penelitian ini tercipta dalam sebuah bentuk karya ilmiah, maka penulis akan menyajikannya dalam bentuk yang utuh dengan urutan yang sistematis dan logis. Untuk itu, penulis menyajikannya dalam lima bab pembahasan.

Penyajian yang pertama adalah pendahuluan, mencakup gambaran seluruh isi tesis ini. Sub bahasannya mengandung latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Hal ini merupakan pondasi dan rumusan segala persoalan yang mengarahkan dan mengendalikan penelitian ini sehingga diletakkan pada bab satu.

³⁶ Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 54, 61, 71.

³⁷ Taufik Adnan Amal dan Samsu Rizal Panggabean, *Tafsir Al-Qur'an Kontekstual* (Bandung: Mizan, 1992), 63.

³⁸ Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, 80.

Kedua, membahas tentang potret kehidupan Nasr, riwayat hidup, karakteristik dan genealogi pemikiran, kontribusi keilmuaan dan karya-karya Intelektual.

Ketiga, membicarakan konteks kebebasan dalam perkembangan pemikiran teologi Islam. Dengan menguraikan kebebasan dalam sejarah pemikiran manusia, kebebasan manusia dalam teologi Islam baik pada periode klasik yang bercorak teosentrisme sampai pada periode moderen yang bercorak antroposentrisme.

Keempat, merupakan bagian inti dari penelitian tesis ini. Sebagai implikasi dari pendekatan filosofis-kontekstual, dalam bab ini akan berusaha membongkar gagasan Nasr dalam sebuah refleksi filosofis untuk menjawab pertanyaan mengapa manusia mengabaikan dimensi spiritualitas, tidak memiliki kehendak bebas sehingga kehilangan dimensi kemanusiaannya serta relevansi pemikiran Nasr dengan konteks kekinian.

Kelima adalah bab terakhir yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang penulis lakukan serta saran-saran yang ditujukan untuk seluruh para pembaca dari karya ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Atas dasar uraian tersebut di atas, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, menurut Nasr kebebasan tidak berarti bebas dari Tuhan dan agama, tetapi merangkul kebebasan lain selama kebebasan itu tidak merusak keimanan dan segala yang memberi arti bagi kehidupan. Seseorang yang dikatakan bebas berarti memahami apa yang dimaksud dengan kebebasan itu sendiri. Tuhan sendiri adalah kebebasan mutlak sedangkan manusia tidak memiliki kebebasan mutlak. Manusia bebas dalam aturan yang telah dibuat Tuhan. Hanya dalam Tuhan, manusia benar-benar bebas, sebab Tuhan telah memberikan kebebasan berkehendak kepada manusia agar dapat secara bebas menyerahkan kehendak itu kepada kehendak Tuhan dalam rangka meraih kemerdekaan murni, yaitu kemerdekaan dari penjara ego yang terbatas dan dari penjara nafsu yang tak bertepi. Jadi, orang yang bebas menurut Nasr adalah orang yang telah menyalakan segala keinginan dan hawa nafsunya. Saat seseorang telah menyalakan keinginannya, itulah yang dinamakan kemerdekaan puncak.

Kedua, manusia mengabaikan dimensi spiritualitas, tidak memiliki kehendak bebas dan kehilangan dimensi kemanusiaannya karena manusia di zaman moderen secara praktis dapat didefinisikan sebagai jenis manusia yang telah kehilangan kepekaan terhadap kesakralan dan pemikirannya memperlihatkan

secara mencolok tiadanya kepekaan terhadap yang sakral karena manusia di zaman moderen telah kehilangan visi keilahian, telah menumpulkan penglihatan *intellectus*-nya dalam melihat hidup dan kehidupan. *Intellectus* mempunyai konotasi kapasitas mata hati, satu-satunya elemen yang ada pada diri manusia yang sanggup menetap bayang-bayang Tuhan yang diisyaratkan oleh alam semesta sehingga apapun yang diraih oleh manusia di zaman moderen tidak lagi utuh, sudah terpecah-pecah sehingga wawasan pengetahuan tidak lagi mendatangkan kearifan untuk melihat hakikat alam semesta sebagai suatu kesatuan yang tunggal, cermin keesaan dan kemahatunggalan Tuhan. Dengan demikian, mereka tidak lagi dapat diharapkan. Seseorang dapat menilai realitas yang lebih utuh adalah ketika ia berada pada titik ketinggian. Oleh karena itu, semaju dan semoderen apapun zaman, seseorang tidak akan pernah terlepas dari dimensi spiritualitas karena spiritualitas adalah kunci. Sebab menurut Nasr, kebebasan muncul atau dilahirkan dari kegelisahan terhadap manusia moderen tidak memiliki iman atau kepercayaan tertinggi (*spreme intellegence*) dan juga tidak melekatkan dirinya kepada Allah lewat penyerahan diri. Jadi, kembali ke spiritualitas adalah jalan satu-satunya agar bisa bebas dalam kebebasan.

Ketiga, relevansi pemikiran Nasr dengan zaman moderen terkait kebebasan dalam berbagai agama. Agama bukanlah penghalang bagi kebebasan manusia, keragaman dan bahasa eksklusif agama disengaja dan diinginkan oleh Tuhan. Tuhan melahirkan agama yang berbeda untuk menunjukkan aspek nama dan sifat Tuhan yang berbeda. Masing-masing agama atau tradisi memberikan

tekanan pada salah satu aspek ketuhanan-Nya. Keragaman agama akibat langsung dari kekayaan wujud Tuhan yang tak terbatas.

B. Saran-saran

Tesis ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, perlu kajian lebih lanjut dari para peneliti setelahnya.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Abadi, Majd al-Din Muhammad ibn Ya'qub al-Fairuz. *Qamus al-Muhit*. Beirut: Dar al-Fikr, 1995.
- Abdullah, Amin. *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Abu Uzbah. *Al-Rawdah al-Bahiah fima bayn al-Asya'irah wa al Maturidiah*. Hyderabad, 1322 AH.
- Arkoun, Mohammed. *Lectures du Coran*. Paris: Cerf, 1991.
- . *The Unthought in Contemporary Islamic Thought*. London: Saqi Books, 2002.
- . *Rethinking Islam: Common Question and Uncommon Unswers*. Colorado: Westview Press, 1994.
- Aslan, Adnan. *Pluralisme Agama dalam Filsafat Islam dan Kristen Seyyed Hossein Nasr dan John Hick*, terj. Munir. Bandung: Alifya, 2004.
- Barbour, Ian G. *Isu dalam Sains dan Agama*, terj. Damayanti dan Ridwan. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2006.
- Bleicher, Josef. *Contemporary Hermeneutics: Hermeneutics as Method Philosophy and Critique*. London: Routledge & Paul Kegan, 1980.
- Marcel A. Boisard, *Humanisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1980.
- Cox, Harvey. *The Secular City*. New York: t.p, 1966.
- Dagun, Save M. *Filsafat Eksistensialisme*. Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Diester, Nico Syukur. *Filsafat Kebebasan*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, terj. Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-qur'an. Surabaya: Fajar Mulya, 2009.
- Dja'far, Halimah. *Teologi-Sufi Jalaluddin Al-Rumi (604-672 H/1207-1275 M) (Studi Tentang Kebebasan Manusia)*. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2015.
- Engineer, Asghar Ali. *Islam dan Pembebasan*, terj. Hairus Salim dan Imam Baihaqi. Yogyakarta: LKiS.
- Esha, Muhammad In'am. *Teologi Islam: Isu-isu Kontemporer*. Malang: UIN-Malang Press, 2008.

- Ess, Josef Van. *The Logical Structure of Islamic Theology* dalam Isa J. Boullata (Ed), *An Anthology of Islamic Studies*. Canada: McGill Indonesia IAIN Development Project, 1992.
- Farrer, Austin. *The Freedom of the Will*. London: Adam & Charles Black, 1996.
- Fromm, Erich. *Konsep Manusia Menurut Marx*, terj. Agung Prihantoro. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Al-Ghazali, Muhammad, Ibrahim Agah Cubukcu and Husseyin Atay (Ed.). *Al-Iqtisad fi al-I'tiqad*. Ankara: Ankara Universitesi, 1962.
- Giddens, Anthony. *The Consequences of Modernity*. Cambridge: Polity Press, 1990.
- Habibi, Ahmad. *Pemikiran Seyyed Hossein Nasr Tentang Hak Asasi Manusia (HAM)*. Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2016.
- Hanafi, Hasan. *Agama, Ideologi dan Pembangunan*, terj. Sonhaji Sholeh. Jakarta: P3M, 1991.
- Haque, Ziaul. *Wahyu dan Revolusi*, terj. E. Setiyawati Al-Khattab. Yogyakarta: LKiS, 2000.
- Hawasi. *Eksistensialisme Muhammad Iqbal*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2003.
- Hidayat, Komaruddin. *Tragedi Raja Midas*. Jakarta: Paramadina, 1998.
- . . dan Muhammad Wahyuni Nafis. *Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perennial*. Jakarta: Paramadina, 1995.
- . . *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*. Jakarta: Paramadina, 1996.
- Iqbal, Muhammad. *Pembangunan Kembali Alam Pikiran Islam*, terj. Osman Ralibi. Jakarta: Bulan Bintang, 1983.
- . . *Rekonstruksi Pemikiran Agama dalam Islam*, terj. Ali Audah, Taufiq Ismail dan Gunawan Muhammad. Yogyakarta: Jalasutra, 2008.
- . . *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. New Delhi: Nusrat Ali Nasri for Kitab Bavan, 1981.
- . . *A Message from the East*, terj. M. Hadi Hussain. Lahore: Iqbal Academy Pakistan, 1977.
- . . *Payam-i Masyriq*. Lahore: t.p, 1927.
- . . *The Secrets of the Self: A Philosophical Poem*, terj. R.A Nicholson. Lahore: Institute of Islamic Culture 1955.

- . . Muhammad Iqbal, *Asrar al-Khudi*. Lahore: t.p, 1918.
- Jahanbegloo, Ramin. *In Search of the Sacred a Conversation with Seyyed Hossein Nasr on His Life and Thought*. USA: Praeger, 2010.
- Kechnie, Jean L. Mc.(ed). *Webster New Universal Unabridged Dictionary*. New York: The World Publishing Company, 1972.
- Kleden, Ignas. *Etika Pembebasan; Pilihan Karangan Tentang Agama, Kebudayaan, Sejarah, dan Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES dan Yayasan Obor Indonesia, 1996.
- Kuntowijoyo. *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan, 1998 dalam Jurnal Ulumul Qur'an No. 1. 1989.
- Lavine. *Petualangan Filsafat dari Socrates ke Sartre*. Yogyakarta: Jendela, 2002.
- Ma'arif, Ahmad Syafi'I. *Islam: Kekuatan Doktrin dan kegamanan Umat*. Yogyakarta: eLSAQ Press, 2007.
- Machasin. *Islam Teologi Aplikatif*. Yogyakarta: Pustaka Alief, 2003.
- Madjid, Nurcholis. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina, 1992.
- Mathar, Moch. Qasim. *Sejarah, Teologi dan Etika Agama-Agama*. Yogyakarta: DIAN/Interfidei, 2003.
- Al-Mayli, Muhsin. *Pergulatan Mencari Islam: Perjalanan Religius Roger Garaudy*, terj. Rifyal Ka'bah. Jakarta: Paramadina, 1996.
- Mill, John Stuart. *On Liberty Perihal Kebebasan*, terj. Alex Lanur. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1996.
- Al-Misri al-'Allamah Abu al-Fadl Jamal al-Din Muhammad ibn Mukrim ibn Manzur al-Afriqi. *Lisan al-'Arab; al-Juz al-Rabi'*. Beirut: Dar al-Fikr, 1990.
- Muzairi. *Eksistensialisme Jean Paul Sartre; Sumur Tanpa Dasar Kebebasan Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Nasution, Harun. *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah dan Analisa Perbandingan*. Jakarta: UI Press, 1986.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Tasawuf Dulu dan Sekarang*, terj. Abdul Hadi WM. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991.
- . . *The Need for a Sacred Science*. London: Curzon Press, 1993.
- . . *Science and Civilization in Islam*. New York, Toronto & London: New American Library, 1970.

- . . *Knowledge and the Sacred*. Albany: State University of New York Press, 1981.
- . . *Sufi Essays*. Albany: State University of New York Press, 1971.
- . . *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity*. New York: Harper San Fransisco, 2002.
- . . *Spiritualitas dan Seni Islam*, terj. Sutejo. Bandung: Mizan, 1993.
- . . *Pengetahuan dan Kesucian*, terj. Suharsono. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- . . *Islam dalam Cita dan Fakta*, terj. Abdurrahman Wahid dan Hashim Wahid. Jakarta: Laappenas, 1983.
- . . *The Encounter of Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*. London: George Allen and Unwin Lttd, 1968.
- . . *Menjelajah Dunia Modern: Bimbingan untuk Kaum Muda*, terj. Hasti Tarekat. Bandung: Mizan, 1994.
- . . *Islam dan Krisis Lingkungan*, terj. Abas al-Jauhari dan Ihsan Ali-Fauzi, dalam *Islamika*, No. 3, Januari-Maret, 1994.
- . . *Islam Tradisi Ditengah Kancah Modern*, terj. Luqman Hakim. Bandung: Pustaka. 1994.
- . . *Islam and The Plight of Modern Man*. London: Longman Group Ltd, 1973.
- . . *Islamic Philosophy from Its Origin to the Present: Philosophy in the Land of Prophecy*. New York: State University of New York Press, 2006.
- . . *Intelektual Islam, Teologi, Filsafat dan Gnosis*. Yogyakarta: CIIS Press, 1995.
- . . *Inteligensi & Spiritualitas Agama-Agama*. Jakarta: Inisiasi Press, 2004.
- . . *Kata Pengantar dalam Islam dan Filsafat Perenial* terj. Rahman Astuti. Bandung: Mizan, 1995.
- Nietzsche. *Ecce Homo; Lihatlah Dia*, terj. Omi Intan Naomi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Nauman, Elmo. *The New Dictionary of Existensialisme*. New Jersey: The Citadel Press, 1972.

- Ritzer, George. *Teori Sosiologi: dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Posmodern*, terj. Saut Pasaribu. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Rozak, Abdul, dkk. *Ilmu Kalam*. Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Roswanto, Alim. *Gagasan Manusia Otentik dalam Eksistensialisme Religius Muhammad Iqbal*. Yogyakarta: Idea Press, 2008.
- Ruslani. *Masyarakat Kitab dan Dialog Antaragama*. Yogyakarta, Benteng Budaya, 2000.
- Santoni, Ronald E. *Religious Language and the Problem of Religious Knowledge*. London: Indiana University Press, 1968.
- Soemargono, Soejono. *Filsafat Abad 20*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1988.
- Schunon, Frithjof. *Transfigurasi Manusia; Refleksi Antroposofia Perennialis*, terj. Fahrudin Faiz. Yogyakarta: Qalam, 2002.
- . *Hakikat Manusia*, terj. Ahmad Norma Permata. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Syarif, M.M. *Iqbal Tentang Tuhan dan Keindahan*, terj. Yusuf Jamil. Bandung: Mizan, 1994.
- Syukur, Abdul Aziz. *Dekonstruksi Teologi Islam dalam Perspektif Shifting Paradigm Thomas Kuhn*. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Tesis, 2005.
- Thabathaba'i, Muhammad Husayn. *Islam Syi'ah*, terj. Djohan Effendi. Jakarta: Graffiti Press, 1989.
- Wibowo, A. Setyo. *Gaya Filsafat Nietzsche*. Yogyakarta: Galang Press, 2004.
- . *Filsafat Eksistensialisme Jean Paul Sartre*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- Wolfson, Harry A. *The Philosophy of The Theology Islam*. England: Harvard University Press, Cambridge Massachussets and London, 1976.
- Zuhri. *Pengantar Studi Tauhid*. Yogyakarta: Suka Press, 2013.

B. Jurnal

- Iqbal, Imam. "Logika Keilmuan Kalam: Tinjauan Filsafat Ilmu", *Esensia Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Vol. 16, No. 2, Oktober 2015.

- Madjid, Nurcholis. "Beberapa Renungan tentang Kehidupan Keagamaan untuk Generasi Mendatang", *Jurnal Ulumul Qur'an*, No. I. Vol. IV. 1993.
- Mansur, Muhammad. "Kritik Hasan Hanafi atas Pemikiran Kalam Klasik", *Esensia Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, No. II. Vol. 1, Juli 2000.
- Moris, Izul Azmidan Zailan. "Hak Asasi Manusia dalam Menangani Krisis Alam Sekitar: Perspektif Seyed Hossein Nasr", *International Jurnal of Islamic Thought*, vol. 2: EBSCO, Desember, 2012.
- Munawir, Ahmad Warsun. *Al-Munawwir; Kamus Arab-Indonesia*. Yogyakarta: PP. Munawwir, 1984.

C. Kamus

- A.M. *Kamus Teori dan Aliran dalam Filsafat dan Teologi*. Yogyakarta: 1996.
- Anwar, Rosihan, dkk. *Kamus Istilah Teologi Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.

D. Internet

- <http://Nasrfoundation.org/bios.html>. Diakses 30 Agustus 2017.
- https://en.m.wikipedia.org/wiki/Vali_Nasr#Biography. Diakses tanggal 5 Februari 2018.